

# Daya Saing Komoditas Kelapa Indonesia dan Produk Turunannya

Syahrul Ganda Sukmaya<sup>1</sup> dan Atika Dyah Perwita<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Perjuangan Tasikmalaya, [syahrulganda@gmail.com](mailto:syahrulganda@gmail.com)

<sup>2</sup>Magister Bisnis IPB, Kota Bogor 16162, Indonesia, [tika.perwita@gmail.com](mailto:tika.perwita@gmail.com)

**Abstract:** *In this era of free trade ensuring every country compete for contracts as they to indonesia to offer new her products to the market in order to obtain some international bank indonesia foreign exchange .Agricultural products being specific the location of an impact of on the development of a superior products traded with anything quot on the international market .A genus of plants kelapa it can grow in both indonesia because it was permanently connecting the pole pieces located within close proximity of interests in the matter and of course are suitable for grow and the expansion of the methods for cashew nut trees .This situation has made indonesia has certain excellence in commodities kelapa , this can be seen from the production of kelapa indonesia abundance of his riches seeking and it is automatically become one of the producers kelapa largest in the world .For that reason it is , this research identify the competitiveness of from products of coconut and of its derivatives to make it capable in examine the potential market coconut product gdp figures last week and its down stream activities benefit the development of these commodities only require showed indonesia exports. To see competitiveness used RCA (Revealed Comparative Analysis) , RSCA (Revealed Symetric Comparative Advantage ) and CMS ( Constant Market to Share). The RCA and RSCA used to compare the competitiveness of commodities and derivatives oil exporters compared to the other and CMS oil exporting of commodities used for growth and by products. Based on the results show that commodities coconut and by products have competitiveness in the global market and the exporting of commodities is influenced by the effects of global import growth in effect a composition.*

**Keywords:** *Comparative Competitiveness, Coconuts, Free Trade*

**Abstrak:** Dalam era perdagangan bebas setiap negara bersaing untuk menawarkan produknya ke pasar Internasional untuk mendapatkan devisa. Produk pertanian yang spesifik lokasi memberikan dampak terhadap pengembangan produk unggulan yang diperjualbelikan di pasar Internasional. Tumbuhan kelapa dapat tumbuh baik di wilayah Indonesia karena secara iklim dan geografis cocok dengan tumbuh dan berkembangnya tanaman ini. Kondisi ini membuat Indonesia memiliki keunggulan dalam komoditas kelapa, hal ini terlihat dari produksi kelapa Indonesia yang melimpah dan merupakan salah satu produsen kelapa terbesar di dunia. Oleh karena itu, penelitian ini mengidentifikasi daya saing dari produk kelapa dan turunannya agar dapat mengetahui potensi pasar produk kelapa dan turunannya bagi pengembangan komoditas ekspor Indonesia. Untuk melihat daya saing digunakan analisis RCA (*Revealed Comparative Analysis*), RSCA (*Revealed Symetric Comparative Advantage*) dan CMS (*Constant Market to Share*). Alat analisis RCA dan RSCA digunakan untuk melihat perbandingan daya saing komoditas kelapa dan turunannya dibandingkan dengan negara eksportir lainnya dan CMS digunakan untuk pertumbuhan ekspor komoditas kelapa dan produk turunannya. Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa komoditas kelapa dan produk turunannya memiliki daya saing di pasar internasional dan pertumbuhan ekspor komoditas ini dipengaruhi oleh efek pertumbuhan impor global dan efek komposisi komoditi.

**Kata Kunci:** Keunggulan komparatif, Kelapa, Perdagangan Bebas

## 1. Pendahuluan

Motif umum suatu negara melakukan perdagangan dengan negara lainnya yaitu adanya keuntungan yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Keuntungan yang diperoleh dari adanya perdagangan yaitu dimana setiap negara dapat memproduksi suatu produk yang relatif lebih baik dikarenakan adanya perbedaan sumber daya yang dimiliki. Selain itu, tercapainya skala ekonomis dalam kegiatan produksi. Jika suatu negara hanya memproduksi beberapa produk yang di dukung dengan sumberdaya yang dimiliki, maka mereka dapat menghasilkan barang-barang dengan skala yang besar dan lebih efisien dibandingkan jika mereka memproduksi segala jenis barang. Kedua hal diatas merupakan pola-pola interaksi perdagangan internasional yang ditemukan di dunia nyata. Serta pendorong terciptanya perdagangan antar negara atau yang kita kenal saat ini sebagai perdagangan global.

Daya saing merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh sebuah negara untuk dapat berkembang secara baik di antara negara lainnya sebagai pesaing dalam perdagangan internasional. Kemampuan ini mutlak dimiliki oleh sebuah negara terhadap produk yang dimiliki, agar dapat bertahan dan berkembang di era pasar bebas saat ini. Daya saing atau keunggulan produk secara teoritis di bagi menjadi dua yaitu keunggulan komparatif dan kompetitif. Keunggulan komparatif merupakan suatu keunggulan yang dimiliki oleh suatu negara karena menspesialisasikan diri dalam memproduksi suatu barang dengan biaya yang relatif lebih efisien. Sedangkan keunggulan kompetitif adalah kemampuan yang diperoleh suatu negara melalui karakteristik dan sumberdaya untuk menciptakan kinerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain pada industri atau pasar yang sama. Keunggulan kompetitif atau keunggulan bersaing dapat dicapai dengan biaya produksi rendah dan diferensiasi produk. Negara-negara yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif lebih tinggi memiliki kemampuan untuk bertahan, bahkan melakukan penetrasi dan penguasaan di pasar internasional (Stephenson and Erwidodo, 1995).

Karakteristik produk pertanian diantaranya adalah spesifik lokasi dan kondisional, maksudnya adalah tidak semua komoditas pertanian dapat tumbuh baik pada suatu tempat/lokasi, suatu lokasi atau wilayah pertanian tertentu biasanya hanya cocok untuk ditanami oleh beberapa komoditas pertanian. Adanya hal ini menyebabkan perbedaan produk pertanian yang dihasilkan oleh suatu negara, sehingga secara tidak langsung setiap negara memiliki keunggulan suatu produk pertanian tertentu. Indonesia yang secara geografis terletak di wilayah khatulistiwa, dimana mendapatkan sinar matahari sepanjang tahun dan memiliki dua musim berdampak juga pada tanaman pertanian yang tumbuh di wilayah ini. Berdasarkan letaknya, negara ini termasuk memiliki iklim tropis dan tanaman yang tumbuh dan berkembang di dalamnya merupakan tanaman yang spesifik tanaman tropis. Salah satu tanaman yang sesuai dan banyak tumbuh secara alami di wilayah tropis seperti Indonesia adalah kelapa.

Tanaman kelapa tumbuh baik dan subur baik di wilayah pesisir pantai dan pegunungan serta sering dimanfaatkan untuk sumber pelengkap makan masyarakat. Banyaknya produk yang dapat dihasilkan dari satu tanaman ini menjadikan tanaman ini sebagai tanaman seribu manfaat, karena mulai dari batang hingga helai daunnya dapat diolah menjadi produk yang bermanfaat bagi masyarakat. Selain bermanfaat bagi kebutuhan sehari-hari masyarakat, produk berbahan baku tanaman ini juga telah dijadikan produk ekspor. Produk ekspor dari tanaman seribu manfaat ini diantaranya adalah berupa minyak, kopra, sabut kelapa, dan tempurung kelapa. Produk atau komoditas kelapa dan turunannya ini menjadi produk ekspor pertanian Indonesia sebagai penyumbang devisa negara.

Produksi kelapa Indonesia saat ini merupakan terbesar kedua setelah Filipina. Data tahun 2016 menunjukkan bahwa ekspor minyak kelapa murni, karbon dari cangkang kelapa, kopra, dan kelapa utuh (coconut husked) merupakan terbesar di dunia dengan masing-masing pangsa pasar sebesar 31,14; 19,53; 48,43; dan 22,35 persen. Selain itu komoditas turunan kelapa lainnya yang juga berkontribusi besar pada ekspor dunia, dengan berada pada urutan kedua terbesar, yaitu minyak mentah kelapa, minyak kue dari bahan kelapa, dan tepung kelapa dengan pangsa pasar masing-masing sebesar 33,99; 41,89; dan 21,50 persen dibawah Filipina yang berada di urutan pertama. Kemudian produk terakhir yaitu serat kelapa berada pada posisi kelima terbesar dibawah Brazil dengan pangsa pasar 2,21 persen. (UNCOMTRADE, 2017, diolah).

Kondisi alam yang mendukung berkembangnya tanaman kelapa dan besarnya pangsa pasar ekspor produk kelapa Indonesia di pasar internasional cukup menjadi alasan mengapa kelapa menjadi komoditas ekspor unggulan. Selain Indonesia terdapat juga beberapa negara eksportir produk kelapa ke pasar Internasional, diantaranya adalah Filipina, Malaysia, Brazil dan Thailand. Dengan kondisi alam yang mendukung serta besarnya pangsa pasar produk ekspor kelapa, apakah menunjukkan produk kelapa Indonesia memiliki daya saing yang kuat di pasar internasional?.

Pengukuran daya saing produk yang seringkali dipakai yaitu menggunakan indeks RCA yang dikembangkan oleh Balassa (1965). Beberapa penelitian daya saing produk kelapa menggunakan alat analisis ini (Kawa *et al* (2016); Lumintang *et al* (2015); dan Kaunang (2013). Metode pengukuran menggunakan indeks RCA ini memiliki kekurangan yaitu mengesampingkan pentingnya permintaan domestik, ukuran pasar domestik dan perkembangannya, tidak dapat dapat menjelaskan apakah suatu pola perdagangan yang sedang terjadi sudah optimal atau belum, dan hasil indeks yang tidak simetris (Shohibul A 2013; Laursen 2015).

Berdasarkan hal tersebut, untuk melihat daya saing produk kelapa dan turunannya secara komprehensif, maka pada penelitian ini ditambahkan alat analisis daya saing dengan menggunakan metode *Revealed Symetric Comparative Advantage* (RSCA) yang dikembangkan oleh Dalum *et al.* (1998). Penggunaan RSCA ini digunakan untuk menyempurnakan kekurangan dari metode RCA yang hasil indeksnya tidak simetris dan mengesampingkan pentingnya permintaan domestik, ukuran pasar domestik dan perkembangannya. Sehingga dengan penggunaan metode RSCA ini, dapat mencerminkan kondisi daya saing produk kelapa dan turunannya yang lebih baik. Kemudian setelah diketahui daya saing produk kelapa dan turunannya, perlu diketahui juga variabel apa saja yang berpengaruh terhadap pertumbuhan daya saing ekspor kelapa dan produk turunannya agar dapat ditentukan langkah yang tepat agar produk ini dapat bertahan dan berkembang di pasar global.

## 2. Metode

### 2.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data ekspor dan impor yang diperoleh dari UNCOMTRADE dengan selang waktu selama 21 tahun (1996-2016). Data penelitian merupakan data sekunder time series tahunan berdasarkan kode HS perdagangan untuk setiap komoditas yang diteliti. Pemilihan negara eksportir berdasarkan kontinuitas laporan data serta kontribusinya terhadap pangsa pasar produk kelapa dan turunannya terhadap ekspor dunia. Data ekspor produk kelapa dan turunannya diidentifikasi berdasarkan *Kode HS as reported*, hal itu dikarenakan data ekspor produk kelapa dan turunannya dapat teridentifikasi dengan baik dibandingkan dengan Kode HS yang lainnya. Berikut adalah penjelasan mengenai kode HS dari produk kelapa dan turunannya yang dianalisis.

**Tabel 1.** Kode HS, Penjelasan dan Sumber Data Produk Kelapa dan Turunannya.

Kode HS Produk	Nama Produk	Sumber Data
151319	Vegetable oils; coconut (copra) oil and its fractions, other than crude, whether or not refined, but not chemically modified	UNCOMTRADE
4402	Wood Charcoal (including shell or nut charcoal), whether or not agglomerated	UNCOMTRADE
530500	Coconut, abaca (manila hemp or <i>musa textilis</i> nee), ramie and other vegetable textile fibres n.e.s., raw or processed but not spun; tow, noils and waste of these fibres (including yarn waste and garnette stock)	UNCOMTRADE
1513	Coconut (copra), palm kernel or babassu oil and their fractions; whether or not refined but not chemically modified	UNCOMTRADE
230650	Oil-cake and other solid residues; whether or not ground or in the form of pellets, resulting from the extraction of coconut or copra seed oil	UNCOMTRADE

## 2.2 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan yaitu metode kuantitatif yaitu RCA dan RSCA. Pengolahan data menggunakan *Software Microsoft Excel 2007*. Pada penelitian ini terdapat beberapa alat analisis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah *Revealed Comparatif Advantages* (RCA) oleh Balassa (1965) dan *Revealed Symetric Comparative Advantage* (RSCA). Metode RCA digunakan untuk melihat keunggulan komparatif dari komoditas kelapa dan produk turunannya dibandingkan dengan negara eksportir lainnya. Perhitungan dengan menggunakan RCA dilakukan dengan rumusan sebagai berikut:

$$RCA_{ij} = \frac{X_{ij}/X_i}{X_{wj}/X_w}$$

dimana:

$X_{ij}$  = nilai ekspor komoditas kelapa dan turunannya dari Indonesia atau negara-negara pesaingnya ke negara importir utama.

$X_i$  = nilai total ekspor komoditas kelapa dan turunannya dari Indonesia atau negara-negara pesaingnya ke negara importir utama.

$X_{wj}$  = nilai ekspor komoditas kelapa dan turunannya dunia ke negara importir utama.

$X_w$  = nilai total ekspor komoditas kelapa dan turunannya dunia ke negara importir utama.

Hasil perhitungan dengan metode RCA akan bernilai nol sampai tak terhingga, dimana suatu negara dikatakan memiliki daya saing secara komparatif apabila nilai RCA di atas satu. Semakin tinggi nilai RCA, maka tingkat daya saing komparatif negara tersebut semakin tinggi. Kemudian, apabila nilai RCA suatu negara di bawah satu maka negara tersebut dapat dikatakan tidak memiliki daya saing secara komparatif. Pada kasus ini, apabila nilai  $RCA > 1$  maka dapat dikatakan Indonesia memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan negara-negara eksportir lainnya. Sebaliknya, apabila nilai  $RCA < 1$  maka dapat dikatakan Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan negara-negara eksportir lainnya.

Pengukuran dengan menggunakan indeks RSCA (*Revealed Symetric Comparative Advantage*) dilakukan untuk mengatasi masalah tidak simetrisnya indeks RCA. Rentang nilai indeks pengukuran RSCA berkisar antara -1 sampai 1. Analisa menggunakan RSCA dapat dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$RSCA_{E,M(t)} = \frac{RSCA_{E,M(t)} - 1}{RSCA_{E,M(t)} + 1}$$

Keterangan:

$RSCA_{E,M(t)}$  = Nilai RSCA produk kelapa dan turunannya asal negara eksportir ke dunia pada tahun t.

Saat indeks RSCA dari suatu negara untuk komoditas kelapa dan turunannya bernilai positif ( $RSCA > 0$ ), artinya negara tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk produk kelapa dan turunannya. Sebaliknya, jika suatu negara memiliki nilai RSCA yang negatif ( $RSCA < 0$ ) maka negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif untuk komoditas kelapa dan turunannya.

Selain pengukuran daya saing dengan menggunakan indeks RCA dan RSCA, pada penelitian ini juga menggunakan alat analisis *Constant Market to Share* (CMS). Metode CMS digunakan untuk mengetahui faktor atau determinan yang mempengaruhi pertumbuhan ekspor komoditi. Variabel yang diukur dalam CMS diantaranya yaitu efek ekspansi (sisi permintaan) yang terbagi menjadi dua yaitu efek pangsa makro (pertumbuhan impor) dan pangsa mikro (efek komposisi komoditi) kemudian efek persaingan atau efek daya saing (sisi penawaran). Pengukuran dengan metode CMS ini dilakukan dengan menggunakan persamaan:

$$X_{ij2} - X_{ij1} = mX_{ij1} + \{(m_i - m)X_{ij1}\} + \{X_{ij2} - X_{ij1} - m_iX_{ij1}\}$$

Dimana:

$X_{ij1}$  = Ekspor komoditi kelapa dan produk turunannya dari negara eksportir ke dunia tahun t-1

$X_{ij2}$  = Ekspor komoditi kelapa dan produk turunannya dari negara eksportir ke dunia tahun ke t

m = Persentase peningkatan impor umum di dunia

$m_i$  = Persentase peningkatan impor kelapa dan produk turunannya di dunia

Efek pertumbuhan impor yang mengukur apakah ekspor negara yang diuji sudah terkonsentrasi pada pasar-pasar yang mengarah kepada peningkatan permintaan global di cerminkan melalui persamaan " $mX_{ij1}$ ". Efek komposisi komoditi yang mengukur apakah negara tujuan ekspor yang diuji merupakan negara atau pasar yang sedang berkembang pesat dibandingkan pertumbuhan permintaan global ditunjukkan oleh persamaan " $(m_i - m)X_{ij1}$ ". Untuk efek daya saing komoditas dari negara yang diuji ditunjukkan melalui persamaan " $X_{ij2} - X_{ij1} - m_iX_{ij1}$ ".

### 3. Hasil Analisis dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil Analisis RCA, RSCA dan CMS HS 530500

Nilai indeks RCA HS 530500 (serat kelapa) Indonesia pada periode 1996-2016 menunjukkan tren menurun dan fluktuatif. Produk HS 530500 menunjukkan tren peningkatan daya saing dari tahun 1996-2007 yang menunjukkan bahwa kinerja komoditas ini semakin baik karena ditunjang oleh peningkatan ekspor produk untuk memenuhi kebutuhan negara importir. Peningkatan daya saing komoditas ini dimulai dari tahun 2007 dengan peningkatan cukup signifikan yaitu sebesar 320,89 persen atau

tiga kali lipat lebih. Kemudian terjadi penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2008 dan 2013 dengan persentase penurunan sebesar 55,78 persen dan 49,12 persen. Berdasarkan nilai rata-rata indeks RCA menunjukkan bahwa produk serat kelapa (HS 530500) memiliki keunggulan komparatif di pasar global.

**Tabel 2.** Hasil Estimasi RCA, RSCA dan CMS HS 530500 Indonesia

Tahun	RCA	RSCA	CMS		
			Import Growth Effect (%)	Commodity Composition Effect (%)	Competitiveness Effect (%)
1996	0,9789	-0,0107	-	-	-
1997	1,6512	0,2456	3.686.536,0305	-5.426.404,2545	1.960.075,2241
1998	0,8676	-0,0709	-713.113,5571	-27.447.729,5774	27.740.950,1345
1999	0,1469	-0,7438	1.939.645,2240	-6.798.480,0842	4.567.585,8602
2000	0,2213	-0,6376	1.591.895,6029	2.655.905,0599	-4.179.585,6628
2001	0,2999	-0,5385	-593.792,7196	-742.237,3004	1.339.656,0200
2002	0,0812	-0,8498	869.909,8866	-680.995,6890	-307.111,1976
2003	0,4275	-0,4011	1.020.286,4418	-774.922,3741	-6.515,0677
2004	0,7254	-0,1591	6.608.340,0469	6.257.206,4726	-12.566.207,5195
2005	0,4257	-0,4028	7.594.993,4754	6.795.172,9667	-14.596.777,4420
2006	0,7285	-0,1571	6.195.656,3620	-3.907.435,7526	-1.847.399,6094
2007	3,0662	0,5081	12.352.993,6697	5.942.188,4836	-16.030.220,1533
2008	1,3557	0,1510	48.262.886,0501	179.590.722,1150	-228.346.536,1651
2009	2,5885	0,4427	-60.122.915,5292	-5.218.298,6867	68.367.317,2159
2010	3,0017	0,5002	126.287.112,7014	99.563.769,6463	-222.259.602,3477
2011	3,8638	0,5888	175.795.255,0456	108.180.833,9883	-276.554.280,0339
2012	3,7947	0,5829	6.375.809,0382	127.347.564,3715	-135.162.101,4097
2013	1,9308	0,3176	31.603.092,9688	-71.759.227,8810	32.803.969,9122
2014	2,6509	0,4522	-1.027.252,7273	-34.528.444,4118	40.175.891,1391
2015	2,7940	0,4729	-156.436.184,5257	-91.979.722,3146	248.344.351,8403
2016	1,6204	0,2367	-37.464.286,7150	-23.740.745,4505	57.104.145,1655
Rata-rata	1,5819	0,0251	8.954.754,2495	14.145.006,5043	-22.705.919,4379

Jika dilihat dari indeks RSCA tahun 1996-2006 menunjukkan bahwa komoditas serat kelapa (HS 530500) Indonesia tidak memiliki daya saing di pasar global. Peningkatan daya saing komoditas ini terjadi sejak tahun 2007 sampai 2016, dengan peningkatan signifikan terjadi pada 2007 sebesar 423,49 persen. Peningkatan ini di karena meningkatnya permintaan impor serat kelapa di pasar global. Berdasarkan nilai rata-rata RSCA menunjukkan bahwa komoditas serat kelapa Indonesia memiliki daya saing di pasar global.

Pertumbuhan ekspor HS 530500 atau serat kelapa di dorong oleh efek komposisi komoditi. Hal itu ditunjukkan dengan cukup besarnya nilai efek komposisi komoditi sebesar 14.145.006,5043 persen, pertumbuhan ekspor serat kelapa (HS 530500) di dorong oleh pesatnya perkembangan pasar global untuk komoditas ini. Sedangkan efek daya saing tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekspor karena nilainya sangat kecil yaitu -22.705.919,4379 persen. Daya saing global produk serat kelapa (HS 530500) masih lemah dan tidak mendukung perkembangan ekspor komoditas ini. Perkembangan ekspor komoditas sebagian besar didukung oleh kondisi pasar tujuan ekspor yang sedang berkembang dan meningkatnya permintaan global. Hasil indeks RCA, RSCA dan CMS komoditas serat kelapa dengan HS 530500 dapat dilihat pada tabel 2.

### 3.2 Hasil Analisis RCA, RSCA dan CMS HS 1513

Produk HS 1513 memiliki keunggulan komparatif yang cukup kuat dan memiliki kecenderungan daya saing yang terus meningkat setiap tahunnya. Keunggulan komparatif yang cukup kuat dapat dilihat dari nilai indeks RCA tahun 1996-2016 berada diatas 25 dan bernilai positif. Peningkatan nilai daya saing tertinggi terjadi pada tahun 1999 dengan nilai persentase sebesar 57,98 persen. Peningkatan daya saing ini di dorong oleh meningkatnya daya saing komoditas HS 1513 (kopra) dan kemampuan produksi domestik yang meningkat untuk memenuhi kebutuhan ekspor. Penurunan daya saing produk HS 1513 (kopra) secara besar terjadi pada tahun 2001, hal ini terjadi karena berkurangnya daya saing produk kopra Indonesia di pasar global karena mulai masuknya produsen baru. Berdasarkan rataan nilai indeks RCA tahun 1996-2016, komoditas HS 1513 (kopra) Indonesia memiliki daya saing yang cukup kuat dipasar global dan dapat besar dengan negara eksportir lainnya. Kuatnya daya saing produk HS 1513 (kopra) juga ditunjukkan oleh nilai indeks RSCA. Nilai indeks RSCA tahun 1996-2016 menunjukkan nilai yang mendekati 1 yang merupakan nilai maksimal. Hal ini berarti bahwa komoditas HS 1513 (kopra) memiliki daya saing yang cukup kuat di pasar global dan dapat bertahan dalam persaingan dengan negara eksportir lainnya.

**Tabel 3.** Hasil Estimasi RCA, RSCA dan CMS HS 1513 Indonesia

Tahun	RCA	RSCA	CMS		
			Import Growth Effect (%)	Commodity Composition Effect (%)	Competitiveness Effect (%)
1996	32,6428	0,9406	-	-	-
1997	38,3505	0,9492	3.091.827.577,3093	-4.551.021.929,8458	1.653.457.904,5365
1998	26,5236	0,9273	-606.423.042,9562	-23.341.213.368,6770	23.653.198.043,6331
1999	41,9036	0,9534	1.954.352.034,7930	-6.850.027.634,8499	5.051.545.120,0569
2000	39,5521	0,9507	8.276.553.645,0068	13.808.531.579,4429	-22.083.632.610,4497
2001	27,1689	0,9290	-1.891.575.156,2538	-2.364.457.480,1894	3.955.153.681,4432
2002	37,7383	0,9484	1.253.134.558,2051	-980.997.279,1482	-115.966.704,0569
2003	32,9459	0,9411	6.944.019.415,2922	-5.274.083.620,5575	-1.665.730.703,7347
2004	44,5845	0,9561	9.223.450.191,3707	8.733.362.966,6048	-17.607.474.765,9755
2005	47,8248	0,9590	9.732.587.005,6677	8.707.658.845,4118	-18.206.362.479,0795
2006	47,7643	0,9590	15.812.214.612,1767	-9.972.343.379,5698	-5.954.229.455,6069
2007	55,4037	0,9645	13.152.231.273,4209	6.326.647.555,7234	-18.797.813.291,1443
2008	50,7809	0,9614	24.429.203.656,6854	90.903.356.273,5649	-114.707.683.612,2500
2009	49,1428	0,9601	-50.610.836.462,5856	-4.392.708.821,9113	54.289.612.124,4970
2010	42,0632	0,9536	33.171.043.194,1707	26.151.790.415,2281	-58.508.230.329,3987
2011	36,9063	0,9472	43.721.936.709,9087	26.905.592.961,7348	-69.869.657.609,6434
2012	41,9233	0,9534	1.168.955.122,8573	23.348.187.949,8826	-25.110.546.681,7399
2013	39,7737	0,9509	5.109.102.483,4170	-11.600.929.369,0535	5.863.116.339,6364
2014	44,4358	0,9560	-239.302.417,4878	-8.043.532.034,9747	8.937.665.250,4625
2015	46,6155	0,9580	-31.156.770.279,0729	-18.319.234.051,7530	49.369.916.398,8259
2016	48,5951	0,9597	-7.184.194.689,5836	-4.552.552.640,0699	12.085.170.979,6534
Rata-rata	41,5543	0,9514	4.267.575.471,6171	5.232.101.346,8497	-9.388.424.620,0167

Pertumbuhan ekspor kopra (HS 1513) tahun 1996-2016 secara umum didukung oleh efek komposisi komoditas dan efek pertumbuhan impor. Efek daya saing tidak mendukung pertumbuhan produk ini, hal tersebut ditunjukkan oleh nilai efek daya saing yang paling kecil dibandingkan dengan efek lainnya yaitu sebesar -9.388.424.620,0167 persen. Hal ini menunjukkan bahwa secara kuantitas produksi kopra Indonesia cukup besar akan tetapi kualitas produknya masih belum mendukung meningkatkan pertumbuhan ekspor kopra. Pertumbuhan ekspor kopra didukung oleh permintaan pasar global yang meningkat dan perkembangan pasar tujuan ekspor yang

membutuhkan komoditas kopra. Sebagai produsen besar kopra dan keterbatasan produksi, maka pasar cenderung menerima produk yang ditawarkan dengan kualitas produk yang ada.

### 3.3 Hasil Analisis RCA, RSCA dan CMS HS 4402

Nilai indeks RCA dan RSCA komoditas HS 4402 (tempurung kelapa) tahun 1996-2016 sangat fluktuatif. Pada tahun 1996-2003 daya saing produk HS 4402 mengalami penurunan kemudian mengalami peningkatan sejak tahun 2004-2016. Begitupun dengan nilai indeks RSCA mengalami penurunan dan peningkatan pada tahun yang relatif sama. Berdasarkan nilai indeks RCA dan RSCA menunjukkan bahwa produk HS 4402 memiliki keunggulan komparatif di pasar global dan dapat bersaing dengan negara eksportir lainnya.

Kemudian perkembangan ekspor komoditi HS 4402 dari tahun 1996-2016 didorong oleh efek pertumbuhan impor dan efek komposisi komoditas. Secara keseluruhan pertumbuhan ekspor produk HS 4402 ini di dorong oleh efek pertumbuhan permintaan global dan pasar tujuan ekspor, akan tetapi data tahun 2013-2016 menunjukkan pergeseran. Kondisi ekonomi global yang menghadapi krisis menyebabkan permintaan global dan negara utama tujuan ekspor ikut menurunkan kinerja ekspor. Akan tetapi perbaikan kualitas produk meningkatkan daya saing produk sehingga dapat bertahan di pasar global. Efek daya saing komoditi secara umum kurang berperan dalam pertumbuhan ekspor komoditas ini, akan tetapi beberapa tahun terakhir yaitu 2013-2016 efek daya saing cukup berkontribusi terhadap perkembangan ekspor produk HS 4402. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa tahun terakhir terdapat peningkatan daya saing produk HS 4402 sehingga mendorong pertumbuhan ekspor produk di pasar global dan dapat bersaing dengan produsen lainnya.

**Tabel 4.** Hasil Estimasi RCA, RSCA dan CMS HS 4402 Indonesia

Tahun	RCA	RSCA	CMS		
			Import Growth Effect (%)	Commodity Composition Effect (%)	Competitiveness Effect (%)
1996	20,5540	0,9072	-	-	-
1997	16,6771	0,8869	234.295.262,6499	-344.871.391,3428	104.382.716,6929
1998	18,1052	0,8953	-27.728.849,0063	-1.067.282.961,3626	1.092.653.394,3689
1999	15,1120	0,8759	143.421.957,2400	-502.695.703,2551	353.295.208,0151
2000	14,1092	0,8676	348.734.419,5698	581.825.534,1549	-924.176.251,7247
2001	10,4292	0,8250	-101.104.418,6810	-126.379.910,5418	218.107.764,2227
2002	8,0633	0,7793	99.559.922,7449	-77.938.967,2765	-26.402.984,4684
2003	7,3285	0,7599	263.428.967,3619	-200.078.127,5012	-61.491.009,8607
2004	7,9200	0,7758	387.394.392,9206	366.810.225,5020	-752.190.536,4227
2005	9,0578	0,8011	248.283.683,7966	222.137.198,8890	-465.502.880,6856
2006	9,5815	0,8110	386.824.323,5375	-243.959.816,9199	-139.635.360,6175
2007	12,6259	0,8532	411.099.862,0713	197.752.296,4326	-590.477.675,5039
2008	13,4241	0,8613	718.197.264,3716	2.672.479.329,0592	-3.381.987.407,4307
2009	13,1857	0,8590	-1.264.487.557,4499	-109.749.730,2364	1.384.298.186,6863
2010	11,5781	0,8410	1.454.396.663,1727	1.146.634.927,7367	-2.600.965.654,9095
2011	12,2969	0,8496	1.237.458.986,4281	761.507.158,6738	-1.978.179.617,1019
2012	15,0982	0,8758	32.830.707,7003	655.745.904,1198	-668.496.901,8200
2013	14,6370	0,8721	219.862.924,9785	-499.229.418,8319	292.361.144,8534
2014	19,3423	0,9017	-15.536.646,3713	-522.224.196,9606	575.504.266,3319
2015	22,1046	0,9134	-1.963.007.272,5976	-1.154.188.619,3564	3.145.954.694,9540
2016	24,3467	0,9211	-559.699.094,1849	-354.675.742,9292	919.646.648,1141
Rata-rata	14,0751	0,8540	112.711.275,0126	70.080.899,4027	-175.165.112,8153

### 3.4 Hasil Analisis RCA, RSCA dan CMS HS 230650

Indeks RSCA komoditas HS 230650 semuanya berada diatas nilai 1, hal ini menunjukkan bahwa komoditas ini memiliki keunggulan komparatif yang kuat di pasar global. Penurunan daya saing produk secara signifikan terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 36,02 persen, hal tersebut dikarenakan oleh kalah bersaingnya produk HS 230650 Indonesia dengan negara eksportir lainnya. Nilai indeks RSCA menunjukkan keunggulan komparatif yang kuat untuk komoditas HS 230650 ini dengan nilai rata-rata indeks dari tahun 1996-2016 sebesar 0,9378 mendekati nilai maksimum positif 1.

Secara keseluruhan dari tahun 1996-2016 pertumbuhan ekspor komoditi HS 230650 di dukung oleh efek pertumbuhan pasar impor global dan efek komposisi komoditas. Perkembangan ekspor produk ini tahun 1996-2012 di dorong oleh perkembangan permintaan di pasar global dan negara-negara tujuan ekspor utama. Akan tetapi krisis global menyebabkan permintaan pasar global menjadi turun dan negara eksportir berusaha meningkatkan daya saing produk agar dapat bertahan. Meskipun secara keseluruhan efek daya saing berkontribusi kecil terhadap pertumbuhan ekspor produk, akan tetapi munculnya krisis global menyebabkan negara eksportir menyadari pentingnya daya saing. Peran daya saing selang beberapa tahun terakhir (2013-2016) berkontribusi cukup besar terhadap pertumbuhan ekspor produk HS 230650. Peningkatan daya saing yang ditunjukkan oleh indeks RCA dan RSCA sejak tahun 2013-2016 turut mendorong pertumbuhan ekspor produk ini. Sehingga sampai saat ini pangsa pasar produk dapat bertahan dan berkembang di pasar global serta bersaing dengan negara eksportir lainnya.

**Tabel 5.** Hasil Estimasi RCA, RSCA dan CMS HS 230650 Indonesia

Tahun	RCA	RSCA	CMS		
			Import Growth Effect (%)	Commodity Composition Effect (%)	Competitiveness Effect (%)
1996	36,9842	0,9473	-	-	-
1997	35,2211	0,9448	259.883.742,1405	-382.536.406,0958	119.077.607,9553
1998	30,2872	0,9361	-33.628.358,5602	-1.294.354.991,1395	1.309.719.869,6998
1999	27,1315	0,9289	98.952.370,5251	-346.829.261,3427	237.627.129,8176
2000	36,5775	0,9468	149.648.953,0594	249.673.038,1731	-386.928.103,2325
2001	22,1740	0,9137	-76.067.737,6047	-95.084.210,9476	163.751.869,5524
2002	40,6969	0,9520	73.227.231,8499	-57.324.821,7711	-9.465.423,0788
2003	35,8802	0,9458	360.683.759,0181	-273.944.554,5686	-85.875.402,4494
2004	41,1262	0,9525	493.312.198,6193	467.100.097,7950	-959.254.235,4143
2005	48,2150	0,9594	298.331.887,3806	266.914.880,5457	-563.507.375,9263
2006	32,5340	0,9404	398.961.979,6629	-251.614.713,9521	156.842.358,7109
2007	46,0587	0,9575	233.856.798,7064	112.492.664,7933	-325.753.145,4997
2008	37,3956	0,9479	566.569.507,2974	2.108.258.234,6682	-2.676.791.996,9656
2009	30,0291	0,9355	-794.006.963,6263	-68.914.913,0416	853.282.401,6679
2010	20,1350	0,9054	555.410.662,2778	437.881.412,0873	-992.571.035,3651
2011	24,7661	0,9224	485.829.594,4052	298.969.677,4541	-776.626.130,8593
2012	27,5279	0,9299	12.894.130,8948	257.541.616,1790	-242.648.159,0738
2013	17,6097	0,8925	127.712.616,6046	-289.989.298,4287	147.527.577,8241
2014	30,7524	0,9370	-6.108.321,2144	-205.315.424,2392	225.767.487,4536
2015	38,2349	0,9490	-765.555.848,7353	-450.123.573,3696	1.201.130.682,1049
2016	37,7280	0,9484	-140.449.278,9855	-89.001.309,6066	221.620.042,5921
Rata-rata	33,1936	0,9378	114.972.946,1858	19.689.907,1596	-134.837.934,8954

### 3.5 Hasil Analisis RCA, RSCA dan CMS HS 151319

Keunggulan yang dimiliki oleh komoditas HS 151319 cukup kuat dengan nilai RCA diatas 1 dan RSCA mendekati positif 1. Hal ini menunjukkan bahwa produk ini dapat bertahan dan berkembang dipasar global dalam menghadapi pesaing dari negara lain. Secara keseluruhan pertumbuhan ekspor komoditas di dorong oleh efek pertumbuhan impor dan efek komposisi komoditas. Akan tetapi beberapa tahun terakhir (2013-2016) terjadi pergeseran peran pada pertumbuhan ekspor. Awalnya pertumbuhan ekspor komoditas di dorong oleh efek pertumbuhan impor dan komposisi komoditas, saat ini perannya digantikan oleh efek daya saing. Efek daya saing berperan terhadap pertumbuhan ekspor komoditas beberapa tahun terakhir, hal ini menunjukkan bahwa adanya perbaikan kualitas produk sehingga meningkatkan daya saing komoditas serta mulai pedulinya produsen terhadap daya saing produk.

**Tabel 6.** Hasil Estimasi RCA, RSCA dan CMS HS 151319 Indonesia

Tahun	RCA	RSCA	CMS		
			Import Growth Effect (%)	Commodity Composition Effect (%)	Competitiveness Effect (%)
1996	10,7329	0,8295	-	-	-
1997	19,4258	0,9021	186.555.492,5623	-274.600.739,0630	117.874.590,5006
1998	21,2958	0,9103	-52.369.951,0537	-2.015.718.590,9259	2.080.518.741,9796
1999	11,3378	0,8379	353.066.895,5266	-1.237.503.759,9427	842.066.067,4161
2000	10,6026	0,8276	447.836.332,4193	747.166.321,1372	-1.198.181.066,5565
2001	9,1091	0,8022	-91.325.890,3289	-114.156.809,3708	195.163.217,6997
2002	15,2329	0,8768	80.943.006,7127	-63.364.998,4603	1.388.948,7476
2003	18,3623	0,8967	597.438.141,3820	-453.762.947,2665	-125.061.026,1154
2004	12,5198	0,8521	1.196.027.674,6725	1.132.476.848,0662	-2.338.837.946,7386
2005	16,3374	0,8846	556.686.742,3096	498.062.666,4805	-1.030.854.423,7901
2006	18,6247	0,8981	1.070.481.653,2297	-675.124.319,3547	-389.373.623,8750
2007	21,2491	0,9101	1.093.889.234,7320	526.196.012,6215	-1.589.999.252,3534
2008	23,8222	0,9194	1.618.079.529,8187	6.021.025.574,3566	-7.539.269.308,1752
2009	20,6883	0,9078	-4.701.032.530,2127	-408.020.663,3776	5.024.799.226,5902
2010	22,3916	0,9145	2.678.813.992,1074	2.111.955.951,2462	-4.701.392.774,3536
2011	23,1397	0,9171	3.980.567.055,3994	2.449.560.220,9954	-6.232.143.085,3948
2012	23,1866	0,9173	155.833.930,8329	3.112.557.389,8526	-3.367.110.301,6855
2013	18,2704	0,8962	640.335.651,0665	-1.453.971.354,9730	717.157.995,9064
2014	26,0091	0,9260	-27.679.775,4050	-930.384.082,7358	1.156.366.626,1408
2015	26,3978	0,9270	-5.140.903.876,7350	-3.022.695.244,4660	8.118.054.900,2010
2016	30,1259	0,9357	-1.100.699.326,3988	-697.502.203,2164	1.858.919.082,6153
Rata-rata	18,9934	0,8900	177.127.199,1319	262.609.763,5802	-419.995.670,5620

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan pertanyaan penelitian diawal dan hasil analisa yang diperoleh menunjukkan bahwa produk kelapa dan turunannya yaitu HS 530500, HS 1513, HS 4402, HS 230650, dan HS 151319 memiliki keunggulan komparatif di pasar global berdasarkan analisis RCA dan RSCA. Komoditas HS 530500 memiliki keunggulan komparatif yang paling lemah diantara komoditas lainnya, sehingga hal ini menyebabkan produk ini akan rentan untuk diambil pangsa pasarnya oleh negara pesaing apabila tidak dilakukan perbaikan secara signifikan. Nilai indeks RSCA juga menunjukkan bahwa produk kelapa dan turunannya yaitu HS 530500, HS 1513, HS 4402, HS 230650, dan HS 151319 memiliki keunggulan komparatif di pasar global.

Pertumbuhan ekspor produk kelapa dan turunannya di dorong oleh efek perkembangan pasar impor dan efek komposisi komoditas. Akan tetapi sejak tahun 2013-

2016 terjadi pergeseran, efek daya saing berperan terhadap pertumbuhan ekspor kelapa dan produk turunannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa daya saing komparatif membantu produk ekspor Indonesia agar dapat bertahan di pasar global. Hal ini juga membuktikan bahwa daya saing sangat berperan terhadap daya tahan produk di pasar global ketika kondisi permintaan pasar sedang mengalami penurunan.

#### **Pustaka**

- Balassa B. 1965. Trade liberalization and revealed comparative advantage. *The Manchester School of Economics and Social Studies*. 33: 92-123.
- Dalum B, Laursen K, Villumsen G. 1998. Structural change in OECD export specialization patterns: de-specialization and stickiness. *International Review of Applied Economics*. 12(3): 432-443.
- Kaunang W. R. Ch. 2013. Daya Saing Ekspor Komoditi Minyak Kelapa Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*. Vol. 1 No.4. Hal. 1304-1316.
- Kawa A, Pakasi C.B.D, Mandei J.R. 2016. Analisis Keunggulan Komparatif Ekspor Produk Berbasis Kelapa di Sulawesi Utara. *Jurnal COCOS*. Vol. 7 No.7.
- Laursen K. 2015. Revealed Comparative Advantage and the alternatives as measures of international specialization. *Eurasia Business and Economics Society*. 5:99-115.
- Lumintang, I M, T F. Lolowang, L.R.J. Pangemanan. 2015. Analisis Daya Saing Kopra di Minahasa Selatan. *Jurnal COCOS*. Vol. 6 No. 14.
- Shohibul A. 2013. Revealed Comparative Advantage Measure: Asean-China trade flows. *Journal of Economics and Sustainable Development*. 4(7): 136-145.
- Stephenson, S., and Erwidodo. 1995. The impact of the uruguay round on Indonesia's agricultural sector. The Minister of Agriculture, Jakarta.